

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

V.1 Kesimpulan

1. Seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* diperkirakan masuk ke Kampung Pasirceuri Kabupaten Subang sekitar tahun 1980, akan tetapi belum dapat dipastikan awal mulanya, hal tersebut dikarenakan seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* diturunkan atau disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, dengan demikian tidak ada catatan tertulis dari senimannya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai sejarah, struktur pertunjukan sampai perkembangannya saat ini.
2. Seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* di Kampung Pasirceuri Kabupaten Subang telah mengalami alih fungsi dari fungsi awal untuk sarana hiburan menjadi sarana presentasi estetis. Dengan adanya alih fungsi menjadi sarana presentasi estetis, maka sudah barang tentu seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* dibuat dan ditata sedemikian rupa berdasarkan konsep estetis karena karya yang dibuat akan dipertunjukan sehingga harus dikemas sesuai dengan selera penonton atau disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Urutan penyajian dari seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* diawali dengan *tatalu* atau membunyikan *waditra*, dilanjutkan dengan *kawih Kembang Gadung* disertai pemasangan dan menyalakan obor (*oncor*) oleh *Lurah Kongsu*. Selanjutnya tari Badaya yang ditarikan oleh para *ronggeng* pada

kawih Badaya dan *Awi Ngarambat*, tari *Ngalaga* oleh para *pamogoran* pada *kawih Kangsreng Gebragan*, dan terakhir tari berpasangan dalam *kawih Kangsreng* berpasangan atau *Gaplek* dan ditutup dengan lagu *Gobyog* serta *tatalu* kembali dan pemadaman obor.

4. Ciri khas dari seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* terdapat pada *waditra* pengiringnya dan rias busana *ronggengnya*. *Waditra* pengiring seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* yaitu dua buah *dog-dog* kecil, kendang, terbang besar, terbang kecil dan kecek. Dua buah *dog-dog* kecil inilah yang menjadi ciri khas dari kesenian tersebut karena dua buah *dog-dognya* ditaruh di atas *baskom* terbuat dari seng berisi air. Ciri khas lainnya yang terletak pada kostum *ronggengnya*, menggunakan baju *sportband* dan rok payung mini dengan lipatan ke samping dan memakai tali melintang di badan serta menggunakan kaos kaki sebatas lutut, ditambah riasan rambut dibuat ikal terurai mirip *none-none* Inggris.
5. Termarjinalkannya seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, faktor internal yakni senimannya yang tidak mampu lagi memberikan inovasi-inovasi dalam produk karyanya, tidak adanya generasi penerus dalam proses pewarisan. Faktor berikutnya yang turut mempengaruhi pula yaitu faktor eksternal, yaitu sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zamannya, pandangan agama yang dominan memandang negatif akan keberadaan kesenian *Belentuk Ngapung* di masa lalu, majunya teknologi yang mengakibatkan minat untuk berkesenian menurun, banyaknya kesenian-

kesenian baru yang bermunculan yang dianggap lebih *modern* oleh masyarakat pada masanya. Selain itu, serta tidak adanya proteksi dari pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan seni budaya Kabupaten Subang khususnya *Belentuk Ngapung*.

V.2 Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut kearah setingkat lebih maju khususnya menyangkut pelestarian seni pertunjukan *Belentuk Ngapung*, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran demi kelangsungan hidup *Belentuk Ngapung* sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional khas Kabupaten Subang sebagai berikut.

1. Pada umumnya masyarakat sudah tidak mengetahui seni pertunjukan *Belentuk Ngapung*, sebaiknya perlu diadakan upaya sosialisasi untuk memperkenalkan seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* khususnya pada kalangan generasi muda.
2. Untuk kelestarian seni pertunjukan *Belentuk Ngapung*, sebaiknya dilakukan pembinaan agar dapat direalisasikan pada lembaga pendidikan dengan menjadikan seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* sebagai salah satu alternatif materi seni tari daerah setempat pada mata pelajaran seni budaya atau pada ekstrakurikuler seni tari.
3. Agar seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* dapat dihidupkan kembali dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, maka diperlukan adanya pengemasan kembali yang lebih memenuhi selera masyarakat masa kini

dengan menanamkan nilai-nilai moral dan bermartabat dengan tidak mengurangi nilai estesisnya.

4. Kelestarian *Belentuk Ngapung* merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat di Kabupaten Subang termasuk petinggi-petinggi pemerintahan setempat khususnya DISBUDPARPORA Kabupaten Subang yang secara otomatis menjadi tanggung jawab lembaganya untuk melestarikan seni budaya yang asli tercipta di bumi Subang. Maka dari itu, sebaiknya lembaga tersebut bukan hanya melakukan inventarisir jenis-jenis seni budaya yang pernah ada di Kabupaten Subang tanpa adanya tindak lanjut untuk penaggulangan kelestariannya seperti halnya seni pertunjukan *Belentuk Ngapung* yang sudah jelas termarjinalkan. Mengingat banyaknya kesenian tradisional tempo dulu yang termarjinalkan keberadaannya, alangkah baiknya digali kembali. Dengan demikian akan menambah investasi budaya yang dapat mendatangkan kesejahteraan baik masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Subnag.
5. Dengan landasan karya ilmiah berupa skripsi yang peneliti buat diharapkan ada peneliti-peneliti berikutnya untuk meneliti sisi lain dari *Belentuk Ngapung*, sehingga akan memperkaya dan menambah referensi bagi yang memerlukan.